

Filsafat Pendidikan Ibnu Sina dan Relevansinya dalam Pengembangan Pendidikan Holistik

***Hartati¹, Abdul Majid², Indah Rastika Sari³, Miskahuddin⁴**

^{1,3} Universitas Serambi Mekkah (USM), Indonesia

^{2,4} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

*Email: hartati@serambimekkah.ac.id

ABSTRACT

Ibn Sina (980–1037 CE) was one of the greatest Muslim philosophers and scientists in the history of Islamic civilisation, making extensive contributions, particularly in the fields of philosophy, medicine and education. His thinking not only influenced the Islamic world, but also had a major impact on the development of science in the West. In the context of education, Ibn Sina emphasised the importance of integrating rational knowledge and spiritual values as the main foundation for shaping the perfect human being (*insan kamil*). This concept became the forerunner of a holistic approach to education that views students as whole beings, not merely objects of knowledge transfer. This study analytically discusses Ibn Sina's philosophy of education by highlighting the basic principles that include educational goals, curriculum structure, learning methods, and the role of teachers in the educational process. According to Ibn Sina, the goal of education is to develop the intellectual, moral, and spiritual potential of students in a balanced manner. The curriculum should be adapted to the developmental stage of children, while learning methods should emphasise exemplary behaviour, habit formation, and rational dialogue. Teachers are seen as central figures who not only teach knowledge but also guide character formation. Ibn Sina's educational thinking remains relevant to the modern holistic educational paradigm, which emphasises the balance of the intellectual, emotional, spiritual, and moral aspects of students.

Keywords: *Ibnu Sina, education, Philosopher*

Abstrak

Ibnu Sina (980–1037 M) merupakan salah satu filsuf dan ilmuwan Muslim terbesar dalam sejarah peradaban Islam yang memberikan kontribusi sangat luas, khususnya dalam bidang filsafat, kedokteran, dan pendidikan. Pemikirannya tidak hanya berpengaruh pada dunia Islam, tetapi juga memberi dampak besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Dalam konteks pendidikan, Ibnu Sina menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan rasional dan nilai-nilai spiritual sebagai landasan utama dalam membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*). Konsep ini menjadi cikal bakal pendekatan pendidikan holistik yang memandang peserta didik sebagai makhluk utuh, bukan semata-mata objek transfer pengetahuan. Penelitian ini membahas secara analitis filsafat pendidikan Ibnu Sina dengan menyoroti prinsip-prinsip dasar yang meliputi tujuan pendidikan, struktur kurikulum, metode pembelajaran, serta peran guru dalam proses pendidikan. Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi akal, moral, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, sementara metode pembelajaran perlu menekankan keteladanan, pembiasaan, dan dialog rasional. Guru dipandang sebagai figur sentral yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing pembentukan

karakter. Pemikiran pendidikan Ibnu Sina tetap relevan dengan paradigma pendidikan holistik modern yang mengedepankan keseimbangan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan moral peserta didik.

Kata Kunci: *Ibnu Sina, Pendidikan, Filsuf*

A. PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan salah satu khazanah intelektual yang sangat kaya dan berperan penting dalam membentuk peradaban Islam pada masa klasik hingga modern. Para pemikir muslim tidak hanya berfokus pada dimensi teologis dan hukum, tetapi juga memberi perhatian mendalam pada aspek epistemologis, pedagogis, dan metodologis pendidikan. Salah satu tokoh besar yang kontribusinya sangat signifikan adalah Abu Ali al-Husain ibn Abdullah ibn Sina, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Sina (980–1037 M). Sosok ini bukan hanya seorang filsuf, tetapi juga seorang dokter, ilmuwan, dan pendidik yang pemikirannya banyak memengaruhi dunia Islam maupun Barat. Dalam konteks pendidikan, Ibnu Sina memiliki gagasan filosofis yang menekankan keterpaduan antara ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak, dan pengembangan spiritual. (Syahid, 2024)

Ibnu Sina hidup pada masa keemasan peradaban Islam, ketika aktivitas ilmiah berkembang pesat dan tradisi intelektual mencapai puncaknya. Lingkungan yang kaya akan perdebatan ilmiah dan filsafat mendorongnya untuk merumuskan pandangan yang komprehensif mengenai hakikat manusia, ilmu, dan tujuan pendidikan. Pendidikan menurutnya bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses membentuk manusia seutuhnya, yang memiliki keselarasan antara akal, jiwa, dan raga. Pandangan ini sangat penting karena menghindarkan pendidikan dari sifat parsial atau reduksionis yang hanya menekankan salah satu aspek saja, misalnya aspek kognitif, dan mengabaikan dimensi moral serta spiritual.

Dalam kerangka tersebut, filsafat pendidikan Ibnu Sina (Intan Rosetya Viera P et al., 2024) dapat dipahami sebagai upaya untuk membangun manusia paripurna (al-insān al-kāmil). Ia menegaskan bahwa manusia memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang terarah. Pendidikan tidak boleh berhenti pada tahap intelektual, tetapi harus mengantarkan peserta didik pada pencapaian kebahagiaan

(sa'ādah), yakni kebahagiaan yang bersifat hakiki. Kebahagiaan hakiki ini hanya dapat dicapai apabila manusia mampu memadukan pengetahuan rasional dengan nilai-nilai etis dan religius. Dengan demikian, filsafat pendidikan Ibnu Sina menempatkan manusia sebagai pusat, tetapi tidak terlepas dari orientasi ketuhanan. (Muktamiroh & Rossidy, 2025)

Tantangan pendidikan modern saat ini menegaskan kembali pentingnya gagasan Ibnu Sina. Dunia pendidikan kontemporer, khususnya di era globalisasi dan digitalisasi, menghadapi berbagai persoalan serius. Sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan kompetensi teknis sering kali mengabaikan dimensi spiritual, emosional, dan moral. Hal ini melahirkan generasi yang unggul dalam pengetahuan, tetapi miskin dalam kebijaksanaan dan kepribadian. Akibatnya, krisis nilai, degradasi moral, dan dehumanisasi semakin marak. Di tengah kondisi tersebut, paradigma pendidikan holistik hadir sebagai alternatif yang menawarkan integrasi antara dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Menariknya, konsep pendidikan holistik ini sejatinya telah dirumuskan jauh sebelumnya dalam pemikiran tokoh-tokoh klasik Islam, termasuk Ibnu Sina.

Relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap pendidikan holistik dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, pandangannya mengenai tujuan pendidikan yang tidak semata-mata untuk mencetak individu cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan spiritualitas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan holistic (Muktamiroh & Rossidy, 2025) yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya. Kedua, kurikulum yang digagas Ibnu Sina mencakup ilmu agama, ilmu rasional, ilmu alam, dan seni, yang mencerminkan pendekatan multidisipliner. Ketiga, metode pembelajaran yang ia anjurkan memperhatikan tahapan usia, perkembangan psikologis, dan pembiasaan akhlak, sebuah gagasan yang kini sangat relevan dengan konsep pembelajaran diferensiasi dan student-centered learning. (Ridlo Maghriza & Nursikin, 2024)

Selain itu, peran guru menurut Ibnu Sina bukan sekadar sebagai penyampai ilmu, melainkan juga teladan moral dan pembimbing spiritual. Hal ini menguatkan gagasan pendidikan holistik bahwa guru adalah figur sentral yang membentuk kepribadian peserta didik melalui keteladanan, interaksi personal, dan bimbingan nilai. Guru tidak hanya mendidik akal, tetapi juga jiwa dan hati. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina

memberikan fondasi filosofis yang kuat bagi pengembangan paradigma pendidikan yang berorientasi pada keutuhan manusia.

Kajian mengenai filsafat pendidikan Ibnu Sina sangat penting, bukan hanya untuk memahami kontribusinya dalam sejarah, tetapi juga untuk mencari solusi terhadap krisis pendidikan modern. Di era ketika ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat, sementara nilai-nilai moral dan spiritual mengalami pelemahan, gagasan Ibnu Sina tentang integrasi ilmu dan agama menjadi semakin relevan. Pendidikan holistik yang kini digadang-gadang oleh banyak ahli sebagai paradigma baru ternyata memiliki akar yang kuat dalam tradisi pemikiran Islam klasik. Hal ini menunjukkan bahwa khazanah keilmuan Islam masih sangat potensial untuk dikembangkan dan diaktualisasikan dalam konteks kekinian. (Subiantoro & Mansur, 2025)

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filsafat pendidikan Ibnu Sina serta menelusuri relevansinya dengan paradigma pendidikan holistik modern. Pembahasan dilakukan melalui kajian literatur, dengan menyoroti aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru dalam pemikiran Ibnu Sina. Selanjutnya, pemikiran tersebut dibandingkan dengan prinsip-prinsip pendidikan holistik untuk menemukan titik temu dan kontribusi aktualnya dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya wacana filsafat pendidikan Islam sekaligus memberikan perspektif alternatif dalam pengembangan sistem pendidikan modern. (Safitri & Yusuf, 2025).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah pemikiran Ibnu Sina yang terekam dalam karya-karyanya serta dalam literatur sekunder yang membahas filsafat pendidikannya. Sumber data primer berupa karya-karya Ibnu Sina seperti *al-Shifā'*, *al-Najāt*, *al-Siyasah*, dan *al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt*, sementara sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas gagasan pendidikan Ibnu Sina dan kaitannya dengan pendidikan holistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi, dengan cara membaca, mencatat, dan menginterpretasi isi teks yang relevan dengan fokus penelitian. (Bakker & Zubair, 1990)

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan komparatif. Tahap pertama berupa deskripsi atas pemikiran pendidikan Ibnu Sina, khususnya mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru. Tahap kedua berupa analisis kritis terhadap relevansi pemikirannya dengan paradigma pendidikan holistik kontemporer. Tahap ketiga adalah komparasi untuk menemukan titik temu, perbedaan, serta kontribusi pemikiran Ibnu Sina terhadap wacana pendidikan modern. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder sehingga diperoleh pemahaman yang objektif dan menyeluruh. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan peneliti menyajikan analisis yang mendalam dan kontekstual terkait relevansi filsafat pendidikan Ibnu Sina bagi pengembangan pendidikan holistik.(Mujtahidin & Oktariato, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Pendidikan Ibnu Sina sebagai Landasan Pendidikan Holistik: Tujuan, Pendidikan, Metode, dan Peran Guru

a. Tujuan Pendidikan

Ibnu Sina menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai dimensi: fisik, akal, jiwa, dan spiritual. Pendidikan menurutnya tidak hanya berfungsi menyiapkan keterampilan praktis atau pengetahuan teoritis, tetapi juga mengarahkan manusia kepada kebahagiaan hakiki (sa'ādah). Konsep kebahagiaan dalam filsafat Ibnu Sina bukanlah sesuatu yang bersifat duniawi semata, melainkan kondisi sempurna yang diraih manusia melalui keseimbangan ilmu, amal, dan moralitas.

Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai sarana yang menuntun manusia untuk mengenal dirinya sekaligus mengenal Tuhan. Ibnu Sina meyakini bahwa pencapaian kebahagiaan akan tercapai ketika manusia mampu mengintegrasikan akal dan hati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak boleh berhenti pada pencapaian kognitif, melainkan harus meliputi dimensi spiritual dan etika. Pendidikan yang hanya fokus pada aspek intelektual akan menghasilkan manusia pintar, tetapi tidak bijak; sebaliknya, pendidikan yang mengabaikan akal akan melahirkan ketidakmampuan memahami realitas kehidupan.(Wulandari et al., 2021)

Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina erat kaitannya dengan pembentukan manusia paripurna (al-insān al-kāmil). Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara potensi jasmani, akal, dan jiwa. Pendidikan seharusnya menuntun manusia untuk menjadi sosok yang mampu berperan dalam kehidupan sosial sekaligus menjaga keselarasan hubungan dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, pendidikan tidak boleh dipisahkan dari misi transendental yang menjadi fondasi bagi peradaban Islam.

Relevansi pemikiran Ibnu Sina ini tampak jelas dalam pendidikan modern yang mengusung paradigma holistik. Pendidikan holistik juga menekankan pencapaian yang menyeluruh, tidak hanya menghasilkan manusia yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Dalam kerangka ini, konsep tujuan pendidikan Ibnu Sina dapat dijadikan landasan filosofis yang menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada keseimbangan lahir dan batin.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemikiran Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga mampu memberikan kontribusi dalam merumuskan arah pendidikan kontemporer. Pendidikan yang menekankan pembentukan akhlak mulia, kecerdasan intelektual, dan kebahagiaan sejati akan melahirkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global sekaligus menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. (Basori et al., 2025)

b. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina bersifat komprehensif, mencakup ilmu teoritis dan ilmu praktis. Ilmu teoritis meliputi logika, matematika, filsafat, serta ilmu pengetahuan alam, sementara ilmu praktis meliputi etika, politik, dan seni. Keseimbangan antara dua jenis ilmu ini mencerminkan pandangannya bahwa manusia membutuhkan pengetahuan yang mampu mengasah akal sekaligus keterampilan hidup yang membentuk akhlak dan moral. Dengan demikian, kurikulum pendidikan tidak boleh bersifat parsial, melainkan integratif dan multidisipliner. (Hidayat & Kuswanto, 2024)

Lebih jauh, Ibnu Sina juga menempatkan ilmu kedokteran dan ilmu alam sebagai bagian penting dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan kecenderungan rasional dan empiris dalam pandangannya, bahwa memahami keteraturan ciptaan Allah melalui ilmu pengetahuan merupakan salah satu jalan menuju pengakuan akan kebesaran Tuhan.

Kurikulum semacam ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang tidak membatasi diri pada ilmu agama semata, tetapi juga mendorong penguasaan ilmu duniawi untuk kemaslahatan manusia.

Dalam kerangka kurikulum ini, Ibnu Sina (Asmaul Husnah et al., 2024) menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Baginya, semua ilmu bersumber dari Allah dan berfungsi untuk mendekatkan manusia kepada-Nya. Oleh karena itu, mempelajari logika atau matematika tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, justru menjadi sarana untuk memahami kebijaksanaan ilahi yang tersembunyi dalam keteraturan alam semesta. Pandangan ini masih relevan hingga kini ketika dunia pendidikan sering kali terjebak dalam dikotomi ilmu umum dan ilmu agama. (Zulika & Astuti, 2024)

Relevansi pemikiran kurikulum Ibnu Sina bagi pendidikan holistik modern terletak pada pendekatannya yang integratif. Kurikulum pendidikan masa kini dituntut untuk menghasilkan manusia dengan kecakapan akademik sekaligus keterampilan hidup, berpikir kritis, serta memiliki moralitas dan spiritualitas. Konsep multidisipliner dan integratif dari Ibnu Sina sangat sesuai dengan prinsip kurikulum abad ke-21 yang menekankan critical thinking, creativity, collaboration, communication, serta penguatan nilai karakter.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan menurut Ibnu Sina dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum kontemporer yang lebih menyeluruh. Dengan memasukkan aspek intelektual, keterampilan praktis, moral, dan spiritual secara seimbang, sistem pendidikan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki integritas dan mampu menghadapi tantangan zaman (Dewi Kirana, 2025).

c. Metode Pembelajaran

Ibnu Sina menekankan bahwa metode pembelajaran harus disesuaikan dengan usia dan perkembangan psikologis anak. Ia menolak pendekatan seragam yang tidak mempertimbangkan kebutuhan individu peserta didik. Menurutnya, setiap tahap perkembangan manusia memerlukan pendekatan yang berbeda, mulai dari pengenalan dasar hingga penguasaan analisis kritis. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah memiliki pemahaman yang mendekati teori perkembangan modern. (Mujtahidin & Oktariato, 2022)

Dalam praktiknya, ia menekankan pentingnya metode hafalan pada tahap awal pendidikan untuk melatih daya ingat. Namun, pembelajaran tidak boleh berhenti di sini; setelah hafalan, siswa harus diarahkan kepada pemahaman konsep dan akhirnya kepada kemampuan menganalisis secara kritis. Dengan demikian, proses pembelajaran bersifat bertahap dan progresif, menuntun siswa dari pengetahuan sederhana menuju pemahaman mendalam.

Selain itu, Ibnu Sina juga mendorong pembelajaran berbasis pengalaman dan diskusi. Proses pembelajaran tidak boleh bersifat pasif atau hanya satu arah dari guru ke murid. Sebaliknya, pembelajaran harus partisipatif, di mana siswa diajak untuk bertanya, berdiskusi, dan melakukan pengamatan terhadap realitas sekitarnya. Hal ini akan menumbuhkan rasa ingin tahu serta melatih keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam menghadapi tantangan hidup.

Relevansi pemikiran Ibnu Sina ini terhadap pendidikan holistik modern sangat jelas. Pendidikan masa kini mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan pembelajaran aktif (*active learning*). Semua konsep ini sesungguhnya telah digagas oleh Ibnu Sina berabad-abad lalu, yang menekankan pembelajaran progresif sesuai perkembangan anak. Demikian, metode pembelajaran yang ditawarkan Ibnu Sina dapat dijadikan model bagi sistem pendidikan modern yang ingin melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kreatif, kritis, dan berkarakter. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses transfer ilmu semata, melainkan sebagai upaya membangun kemampuan berpikir, berperilaku, dan berinteraksi secara utuh. (Muktamiroh & Rossidy, 2025)

d. Peran Guru

Ibnu Sina memandang guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan. Guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga teladan moral dan pembimbing spiritual. Dalam pandangannya, seorang guru harus memiliki kompetensi ilmiah yang luas sekaligus integritas moral yang tinggi. Artinya, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga menjadi panutan dalam perilaku dan sikap hidup sehari-hari. (Syahid, 2024)

Lebih jauh, guru menurut Ibnu Sina juga memiliki peran sebagai pembimbing yang menuntun murid menuju kesempurnaan jiwa. Hal ini tidak hanya berarti guru

mendidik akal siswa, tetapi juga membina karakter, mengendalikan hawa nafsu, dan menumbuhkan keimanan. Dengan demikian, hubungan antara guru dan murid bukan hanya hubungan intelektual, tetapi juga hubungan moral dan spiritual yang penuh keteladanan. Dalam kerangka ini, guru juga dituntut untuk memahami kondisi psikologis dan perkembangan muridnya. Ia harus mampu menggunakan metode yang sesuai dengan usia, minat, dan kemampuan murid. Guru yang baik adalah yang mampu mengarahkan murid sesuai potensinya, bukan memaksakan standar seragam yang bisa menghambat perkembangan. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam proses pembelajaran. (Dimas Surya Nata, 2025)

Relevansi peran guru menurut Ibnu Sina dengan pendidikan holistik modern sangatlah kuat. Pendidikan holistik menekankan bahwa guru harus hadir sebagai pendamping yang membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya melatih keterampilan kognitif. Guru yang ideal adalah sosok yang membimbing siswa agar tumbuh dalam keseimbangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Dengan demikian, peran guru menurut Ibnu Sina dapat dijadikan acuan bagi dunia pendidikan masa kini untuk memperkuat profesionalisme sekaligus spiritualitas guru. Guru tidak cukup hanya menjadi pengajar, tetapi harus menjadi sosok teladan yang menginspirasi, membimbing, dan mendampingi siswa menuju kesempurnaan akhlak dan kebahagiaan sejati. (Asrofik et al., 2024)

2. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina dalam Pengembangan Pendidikan Holistik

Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan pada dasarnya sudah mengandung prinsip-prinsip holistik, meskipun istilah tersebut baru populer pada era kontemporer. Holistik berarti menyeluruh, yakni suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional, spiritual, sosial, dan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Sina yang menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia seutuhnya, atau *insān kāmil*, yang mampu mencapai kebahagiaan sejati melalui kesempurnaan jiwa. (Dewi Kirana, 2025)

Relevansi itu dapat dilihat pada tujuan pendidikan. Ibnu Sina menekankan bahwa pendidikan harus mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hakiki (*sa'ādah*). Kebahagiaan yang dimaksud bukanlah sekadar kesuksesan material atau pencapaian akademik, melainkan keadaan spiritual yang mendalam ketika manusia mampu mengenal

dirinya dan Tuhannya. Konsep ini sejalan dengan pendidikan holistik yang menekankan pencapaian keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara kepuasan intelektual dan ketenangan batin.

Pemikiran Ibnu Sina juga terlihat pada kurikulum pendidikan. Ia mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional, sehingga tidak ada dikotomi ilmu yang memisahkan antara yang sakral dan profan. Pandangan ini masih sangat penting dalam konteks pendidikan modern, terutama di dunia Islam, di mana sering terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan holistik menuntut penggabungan berbagai disiplin ilmu agar peserta didik mampu memahami realitas secara komprehensif, dan hal ini telah lama ditegaskan oleh Ibnu Sina. (Ariani & Putu Muchtar, 2024)

Selain itu dapat ditarik dari metode pembelajaran yang ia tawarkan. Ibnu Sina menekankan pembelajaran yang bertahap, sesuai dengan perkembangan usia dan psikologis anak. Ia juga menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi, dan pemahaman kritis, bukan sekadar hafalan. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan holistik modern yang menekankan *student-centered learning*, pembelajaran aktif, dan pendekatan diferensiasi. Dengan demikian, metode Ibnu Sina masih relevan diterapkan dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

Menurut Ibnu Sina, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan moral dan pembimbing spiritual. Guru harus menanamkan nilai-nilai kebajikan melalui keteladanan dan interaksi langsung dengan siswa. Dalam pendidikan holistik, guru juga dipandang sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan seluruh potensi dirinya, baik intelektual, emosional, maupun spiritual. Dengan kata lain, konsep guru dalam pandangan Ibnu Sina sangat sejalan dengan paradigma holistik. (Asrori, 2025)

Pemikiran Ibnu Sina juga relevan dengan konsep pendidikan karakter (Syahril, 2025). Ia menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada kecerdasan intelektual, tetapi harus melahirkan individu yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter adalah salah satu pilar penting dalam pendidikan holistik modern, yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, pendidikan menurut Ibnu Sina mampu menjawab krisis moral yang sering menjadi problem utama dalam dunia modern. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan kerja sama dalam masyarakat. Pendidikan harus membekali manusia agar mampu berperan dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya dengan penuh

tanggung jawab. Hal ini selaras dengan pendidikan holistik modern yang menekankan pentingnya social skills, komunikasi, dan kolaborasi sebagai bagian integral dari pembelajaran.

Ibnu Sina juga menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Pendidikan tidak boleh hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dunia, tetapi juga sebagai bekal menuju kehidupan akhirat. Paradigma pendidikan holistik pun menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik, keterampilan hidup, dan pengembangan spiritualitas. Dengan demikian, gagasan Ibnu Sina masih relevan untuk mencegah pendidikan modern terjebak dalam materialisme dan utilitarianisme semata. (Yuli & Izhar Musyafa, 2024)

relevansi pemikiran Ibnu Sina juga dapat dilihat dari konsep kebahagiaan sebagai tujuan akhir pendidikan. Dalam pendidikan holistik, tujuan akhir bukan hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga individu yang merasa utuh, bahagia, dan bermakna dalam hidupnya. Hal ini identik dengan gagasan Ibnu Sina bahwa kebahagiaan sejati adalah kesempurnaan jiwa yang dicapai melalui ilmu, amal, dan akhlak mulia.

secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Sina memberi dasar filosofis yang kuat bagi pendidikan holistik modern. Paradigma holistik saat ini bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan kelanjutan dari tradisi intelektual yang telah dirintis oleh para filsuf muslim seperti Ibnu Sina. Oleh karena itu, menggali kembali pemikiran Ibnu Sina sangat penting agar pendidikan modern tidak kehilangan akar spiritual dan moralnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, pendidikan dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana pencerdasan, tetapi juga sebagai jalan pembentukan manusia paripurna. (Fatimah et al., 2023).

D. KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Ibnu Sina memberikan kontribusi besar dalam membentuk konsep pendidikan Islam yang menyeluruh. Pemikirannya menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional. Hal ini tercermin dalam pandangannya mengenai tujuan pendidikan yang berorientasi pada kebahagiaan sejati (sa'ādah), kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan ilmu rasional, metode pembelajaran yang bertahap sesuai perkembangan anak, serta peran guru sebagai teladan moral dan pembimbing

spiritual. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina dapat dipandang sebagai fondasi filosofis yang kaya dan relevan bagi paradigma pendidikan holistik.

Dalam konteks kontemporer, gagasan Ibnu Sina tetap penting untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan modern, seperti krisis moral, fragmentasi ilmu, dan dominasi materialisme. Pendidikan holistik yang kini banyak didorong di berbagai belahan dunia sesungguhnya menemukan ruhnya dalam pemikiran Ibnu Sina, yang menekankan keseimbangan antara akal dan hati, dunia dan akhirat, serta ilmu dan akhlak. Oleh karena itu, mengaktualisasikan pemikiran Ibnu Sina dalam praktik pendidikan masa kini dapat menjadi solusi untuk melahirkan generasi yang cerdas, berakarakter, dan mampu mencapai kebahagiaan sejati dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, W., & Putu Muchtar, N. E. (2024). INTERPRETASI ILMU DAN IMAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM IBNU SINA. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 25–36. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v20i1.405>
- Asmaul Husnah, Andi Kartini Eka Yanti, Arina Fathiyyah Arifin, Berry Erida Hasbi, & Dzul Ikram. (2024). Karakteristik Penderita Kanker Kolorektal Di Rumah Sakit Pendidikan Ibnu Sina Makassar Tahun 2022. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 4(1), 19–28. <https://doi.org/10.33096/fmj.v4i1.435>
- Asrofik, Rahmawati, I., Rozak, A. K., & Amiruddin, M. (2024). Kebudayaan Kesehatan Islam: Tinjauan Sejarah dan Relevansinya dalam Kesehatan Masyarakat Kontemporer. *Ameena Journal*, 2(3), 280–297.
- Asrori, A. (2025). Konsep Etika dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 4(4), 100–108. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). Metodologi Penelitian Filsafat. In *Kanissius. Kanissius*.
- Basori, Yusnita, A., & Reonaldi. (2025). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK : AL-FARABI, AL-GHAZALI, DAN IBN SINA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 3031–5220. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2189>
- Dewi Kirana. (2025). Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam Ibnu Sina: Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Kontemporer. *Tarbiyah Bil Qalam : Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 9(1). <https://doi.org/10.58822/tbq.v9i1.318>
- Dimas Surya Nata, K. Y. (2025). Implikasi Konsep Filsafat Pendidikan Ibnu Sina

- Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab. *Ajamiy: Jurna Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(1), 16–29. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan>
- Fatimah, D., Yusuf, A., Inayah, E. S., & Almasih, I. A. (2023). METODE PENGAJARAN MENURUT IBNU SINA: STUDI ANALISIS LITERATUR. *AL-IRSYAD*, 13(2), 160. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v13i2.18219>
- Hidayat, W. N., & Kuswanto, K. (2024). Relevansi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 92–101. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i1.62>
- Intan Rosetya Viera P, Widya Lestari, Rahmi Alya, & Herlini Puspika Sari. (2024). Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan; Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 167–176. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.367>
- Mujtahidin, M., & Oktariato, M. L. (2022). Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 95–106. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i1.12263>
- Muktamiroh, R., & Rossidy, I. (2025). Integrasi Filsafat, Teologi, dan Tasawuf: Relevansinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Holistik. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(1), 27–42. <https://doi.org/10.52185/kariman.v13i1.623>
- Ridlo Maghriza, M. T., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 295–314. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253>
- Safitri, Z., & Yusuf, K. (2025). Filsafat Pendidikan Bahasa Arab dalam Perspektif Islam Klasik: Studi Integratif Gagasan Ibnu Miskawaih dan Al-Kindi. *Jurnal Studi Islam*, 11(01), 109–121.
- Subiantoro, A., & Mansur, R. (2025). Eksplorasi Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Tokoh, dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 3(1), 103–114. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i1.241>
- Syahid, N. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Tauhid. *Khatulistiwa*, 5(2), 39–48. <https://doi.org/10.69901/kh.v5i2.283>
- Syahril, S. (2025). RELEVANSI FRAGMENT PEMIKIRAN AL-GHAZALI, IBNU KHALDUN DAN IBNU SINA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 140–159. <https://doi.org/10.59106/abs.v5i2.335>
- Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim, M. (2021). KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM MEMBINA KARAKTER ISLAMI. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157–180. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.374>
- Yuli, Y., & Izhar Musyafa. (2024). PEMIKIRAN IBNU SINA TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 93–107.

<https://doi.org/10.53649/taujih.v5i1.674>

Zulika, N. R., & Astuti, N. Y. (2024). Studi Analisis: Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina dengan Kurikulum Merdeka. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v4i1.56>